

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori Sumber Belajar

Penelitian ini menggunakan teori sumber belajar sebagai satu-satunya landasan teori utama. Pilihan tersebut disesuaikan dengan judul dan rumusan masalah yang berfokus pada penilaian kelayakan Bandar Grisee sebagai sumber pembelajaran sejarah. Jadi, penelitian ini tidak hanya membahas rekonstruksi peristiwa sejarah di kawasan tersebut, tetapi juga melihat sejauh mana hasil rekonstruksi itu dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai variabel sumber belajar, kajian teori ini menelusuri tiga pendapat ahli yang kemudian disintesis menjadi satu definisi kerja yang dipakai sepanjang penelitian.

Pendapat pertama dikemukakan oleh Association for Educational Communications and Technology, yang menjelaskan bahwa sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, baik berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, maupun lingkungan, yang dapat dimanfaatkan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama (AECT dalam Adha dkk., 2024: 1286). Pendapat ini menempatkan sumber belajar sebagai kumpulan komponen yang beragam bentuknya, mulai dari pesan yang disampaikan sampai lingkungan tempat belajar itu berlangsung.

Pendapat kedua dikemukakan oleh Degeng, yang memaknai sumber belajar secara lebih ringkas sebagai semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh peserta didik supaya terjadi perilaku belajar (Degeng dalam Prastowo, sebagaimana dikutip Samsinar, 2019: 195). Pendapat ini menonjolkan sisi fungsional sumber belajar, yaitu kemampuannya memicu terjadinya proses belajar pada diri peserta didik, tanpa membatasi wujud sumber tersebut secara ketat.

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Yusuf, yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik (Yusuf, sebagaimana dikutip Samsinar, 2019: 196). Pendapat ini menegaskan bahwa sumber belajar tidak harus berupa benda yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran, melainkan dapat berupa apa saja yang mempermudah peserta didik memahami materi.

Ketiga pendapat tersebut bertemu pada satu titik yang sama, yaitu sumber belajar dipahami sebagai segala sesuatu yang membantu peserta didik mencapai tujuan belajar, baik berupa pesan, orang, benda, maupun lingkungan, tanpa harus dirancang khusus untuk kepentingan pembelajaran. Berdasarkan titik temu itu, penelitian ini merumuskan sumber belajar sebagai segala bentuk peninggalan sejarah, dokumen, dan kondisi lingkungan di Bandar Grisee yang dapat dimanfaatkan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media visual dan dokumentasi, untuk mencapai kompetensi pembelajaran Sejarah Fase F.

Definisi kerja inilah yang dipakai sebagai acuan dalam menilai kelayakan Bandar Grisee sebagai sumber pembelajaran sejarah pada penelitian ini.

Berdasarkan pemanfaatannya, Adha dkk. membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu sumber yang sejak awal dirancang untuk pembelajaran dan sumber yang digunakan untuk pembelajaran meskipun pada awalnya tidak dibuat untuk tujuan tersebut (Adha et al., 2024). Bandar Grisee termasuk dalam kelompok kedua. Kawasan ini pada awalnya berkembang sebagai bandar perdagangan dan permukiman kolonial, tetapi berbagai peninggalan sejarah di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memiliki keterkaitan dengan materi sejarah. Landasan ini menjadi dasar untuk melihat potensi Bandar Grisee dalam konteks pendidikan.

Relevansi teori sumber belajar tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang memanfaatkan kawasan dan peninggalan sejarah dalam pembelajaran. Firmansyah menemukan bahwa bangunan cagar budaya di kawasan Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui kegiatan di luar kelas (Firmansyah, 2021). Pemanfaatan tersebut membantu siswa memahami sejarah masa kolonial secara lebih dekat dengan objek yang dipelajari. Harnisa dkk. juga menunjukkan bahwa koleksi museum daerah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA (Urlialy et al., 2024). Hasil yang sejalan ditemukan oleh Leluni dkk., yang menunjukkan bahwa penggunaan situs cagar budaya dalam pembelajaran pada siswa kelas XI dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi Sejarah (Leluni et al., 2025). Temuan dari ketiga penelitian tersebut memperkuat posisi

teori sumber belajar dalam penelitian ini. Peninggalan sejarah, museum, dan kawasan bersejarah dapat ditempatkan sebagai bagian dari sumber belajar ketika memiliki informasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Atas dasar itu, teori sumber belajar dinilai relevan untuk menganalisis potensi Bandar Grisee sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Dengan penetapan tersebut, konsep sejarah lokal dan tahapan historiografi tidak ditempatkan sebagai teori utama yang berdiri sendiri. Keduanya digunakan sebagai konsep dan prosedur pendukung dalam penerapan teori sumber belajar. Konsep sejarah lokal yang dibahas dalam penelitian Putri, Firmansyah A., Mirzachaerulsyah, dan Firmansyah H. (2021: 55) serta Nurdiansyah (2021: 518) digunakan untuk membatasi kajian pada Bandar Grisee sebagai bagian dari sejarah Kabupaten Gresik. Sementara itu, tahapan historiografi Kuntowijoyo (2013: 69), yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah, digunakan sebagai langkah kerja untuk mengumpulkan, memeriksa, menafsirkan, dan menyusun sumber sejarah menjadi uraian yang runtut. Dengan pembagian fungsi tersebut, sejarah lokal menentukan batas wilayah kajian, sedangkan historiografi membantu proses rekonstruksi sejarah. Setelah itu, teori sumber belajar digunakan untuk menilai hasil rekonstruksi tersebut berdasarkan potensinya sebagai bahan pembelajaran sejarah.

Pemilihan satu teori utama juga didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, judul dan rumusan masalah penelitian secara langsung membahas kelayakan Bandar Grisee sebagai sumber belajar, sehingga teori sumber belajar menjadi kerangka yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, teori ini

dapat menghubungkan dua bagian utama penelitian, yaitu rekonstruksi sejarah Bandar Gresse dan analisis pemanfaatannya dalam pembelajaran Sejarah Fase F Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, aspek historis dan pedagogis dapat dibaca dalam satu kerangka yang sama. Ketiga, penggunaan satu teori utama membantu menjaga pembahasan tetap terarah. Pendekatan sejarah dan metode penelitian sejarah tetap digunakan sesuai fungsinya, tetapi tidak ditempatkan sebagai kerangka analisis utama karena telah dibahas secara khusus dalam BAB III.

Penerapan teori sumber belajar selanjutnya diarahkan pada tiga kelompok data yang saling berkaitan. Data pertama berupa informasi historis mengenai perkembangan Bandar Gresse yang disusun secara kronologis berdasarkan arsip, dokumen, foto, dan hasil observasi kawasan. Data kedua berkaitan dengan kesesuaian materi, yaitu pemetaan antara sejarah Bandar Gresse dan Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI, terutama pada elemen Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Data ketiga berupa informasi mengenai kelayakan pemanfaatan kawasan sebagai sumber belajar yang diperoleh dari pandangan guru sejarah dan budayawan setempat. Ketiga data tersebut kemudian digunakan secara bersama untuk melihat potensi Bandar Gresse sebagai sumber pembelajaran sejarah. Hasilnya menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada BAB I.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Prasetya, Warto, dan Sudiyanto (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dkk dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia berjudul Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengkaji relevansi sejarah lokal Aceh Tengah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen dan kajian sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki relevansi dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual (Prasetya et al., 2020).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama mengkaji pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Perbedaan mendasarnya terletak pada periode dan jenis sejarah yang dikaji. Penelitian Prasetya dkk. mengangkat situs prasejarah di Aceh Tengah yang tidak berkaitan langsung dengan materi kolonialisme, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kawasan kolonial Bandar Grisee yang menjadi objek konkret dari elemen Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia pada Fase F Kelas XI.

2. Penelitian Yudiana dan Mahfud (2023)

Penelitian Yudiana dan Mahfud yang diterbitkan dalam Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora membahas potensi Situs

Kendenglembu sebagai sumber pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs sejarah tidak hanya memiliki fungsi sebagai objek wisata budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah (Yudiana & Mahfud, 2023).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran. Perbedaan mendasarnya terletak pada kedalaman kajiannya. Penelitian Yudiana dan Mahfud menilai nilai edukatif Situs Kendenglembu secara umum tanpa memetakannya ke Capaian Pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini secara eksplisit memetakan sejarah Bandar Grisee ke Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI pada elemen Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia.

3. Penelitian Halisa, Abbas, dan Syaharuddin (2024)

Penelitian Halisa dkk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis sejarah lokal sehingga pemanfaatan media visual menjadi salah satu alternatif pembelajaran (Halisa et al., 2024).

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Perbedaan mendasarnya terletak pada sifat kajiannya. Penelitian Halisa dkk. bersifat evaluatif, yaitu mengidentifikasi keterbatasan guru dalam mengembangkan sumber belajar berbasis sejarah lokal, sedangkan penelitian ini bersifat produktif karena langsung

menghasilkan sumber pembelajaran berupa sejarah Bandar Grisee yang telah dipetakan sesuai Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI.

4. Penelitian Bahroni dan Zulkarnain (2024)

Penelitian Bahroni dan Zulkarnain dalam *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* menganalisis berbagai hambatan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah terbatasnya sumber belajar sejarah lokal yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Bahroni & Zulkarnain, 2024).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas pentingnya sumber belajar sejarah lokal. Perbedaan mendasarnya terletak pada posisi penelitian dalam rantai masalah dan solusi. Penelitian Bahroni dan Zulkarnain berhenti pada identifikasi kendala keterbatasan sumber belajar, sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyediakan sumber belajar konkret, yaitu sejarah Bandar Grisee yang siap dipakai guru di kelas.

5. Penelitian Fikri dkk. (2024)

Penelitian Fikri dkk. dalam *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* membahas integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sejarah lokal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sejarah daerah sekaligus membangun kesadaran sejarah (Fikri, 2024).

Persamaan penelitian ini terletak pada pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Perbedaan mendasarnya terletak pada

cakupan periode dan sasaran kurikulumnya. Penelitian Fikri dkk. membahas sejarah lokal secara umum tanpa fokus pada periode kolonial atau kaitan dengan capaian pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji periode kolonial Bandar Gresse dan menghubungkannya langsung dengan Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah, tetapi belum ada satu pun yang mengambil Bandar Gresse sebagai objek kajian, memetakannya secara eksplisit ke Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI, atau menasar SMA Al Azhar Menganti Gresik sebagai lokasi penelitian. Celah lain juga terlihat pada sisi metode, sebagian besar penelitian terdahulu mengandalkan kunjungan langsung ke situs sejarah, sementara siswa pada penelitian ini tidak dapat mengunjungi Bandar Gresse secara langsung sehingga pemanfaatan sumber visual dan dokumentasi menjadi kebutuhan yang belum dijawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, pembeda utama penelitian ini terhadap kelima penelitian relevan di atas terletak pada tiga hal secara ringkas, yaitu objek kajian (Bandar Gresse sebagai kawasan kolonial di Gresik, belum pernah diteliti sebelumnya), sasaran kurikulum (dipetakan secara eksplisit ke Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F Kelas XI pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, bukan sekadar sejarah lokal secara umum), dan pendekatan pemanfaatan (mengandalkan sumber visual dan dokumentasi karena

siswa tidak dapat mengunjungi lokasi secara langsung, berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berbasis kunjungan lapangan).

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun atas satu landasan teori utama, yaitu teori sumber belajar, yang diterapkan dengan dukungan konsep sejarah lokal untuk membatasi ruang lingkup kajian dan tahapan historiografi sebagai metode kerja pengumpulan data. Landasan tunggal ini digunakan untuk menjelaskan proses rekonstruksi sejarah Bandar Grisee, menganalisis relevansinya dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Al Azhar Menganti Gresik.

Dalam penerapannya, konsep sejarah lokal digunakan untuk memahami kedudukan Bandar Grisee sebagai bagian dari sejarah Kabupaten Gresik yang memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional, khususnya materi kolonialisme pada Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka. Tahapan historiografi menurut Kuntowijoyo (2013: 69), yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah, digunakan sebagai metode kerja untuk mengolah sumber sejarah tersebut menjadi narasi yang kronologis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil narasi inilah yang selanjutnya dinilai kelayakannya sebagai sumber belajar berdasarkan teori sumber belajar yang menjadi payung utama penelitian ini.

Sebagai satu-satunya kerangka analisis utama, teori sumber belajar digunakan untuk menganalisis potensi Bandar Grisee sebagai sumber pembelajaran sejarah. Menurut Association for Educational Communications

and Technology (AECT dalam Adha dkk., 2024: 1286), sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Adha dkk sumber belajar tidak hanya berupa buku, tetapi juga lingkungan, situs sejarah, dokumen, foto, peta, maupun peninggalan sejarah lainnya (Adha et al., 2024). Oleh karena itu, sejarah dan berbagai peninggalan Bandar Gresse dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam pembelajaran Sejarah Kelas XI, terutama pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia.

Berdasarkan landasan teori dan konsep pendukung tersebut, penelitian ini diawali dengan rekonstruksi sejarah dan perkembangan Bandar Gresse melalui metode penelitian sejarah. Hasil rekonstruksi kemudian dianalisis untuk mengetahui relevansinya dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi potensi Bandar Gresse sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan mempertimbangkan nilai historis, kesesuaian dengan materi pembelajaran, dan kemungkinan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Al Azhar Menganti Gresik.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sejarah lokal memberikan batasan kajian mengenai kedudukan Bandar Gresse sebagai bagian dari sejarah Kabupaten Gresik, tahapan historiografi menjadi metode kerja dalam merekonstruksi sejarah kawasan tersebut, sedangkan teori sumber belajar menjadi satu-satunya kerangka analisis yang

menentukan kelayakan Bandar Gristee sebagai sumber pembelajaran. Melalui alur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan tiga temuan utama, yaitu rekonstruksi sejarah dan perkembangan Bandar Gristee, analisis relevansi sejarah Bandar Gristee dengan materi Sejarah Fase F Kelas XI Kurikulum Merdeka, dan identifikasi potensi Bandar Gristee sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Al Azhar Menganti Gresik.